

KEEFEKTIFAN PENDEKATAN ESQ UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI, KEBIASAAN, DAN KEMAMPUAN MEMBACA SISWA RSBI

Laily Nurlina

Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia

Pos-el: march_nur@yahoo.co.id

Abstrak: Membaca penting untuk menambah pengetahuan dan meningkatkan prestasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan pendekatan ESQ untuk meningkatkan motivasi, kebiasaan membaca, dan kemampuan membaca, untuk mengetahui perbedaan motivasi membaca antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, perbedaan kebiasaan membaca dan kemampuan membaca. Peneliti melakukan eksperimen kuasi di SMP Negeri 2 Purwokerto dengan menggunakan angket dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan ESQ mampu meningkatkan motivasi membaca secara signifikan (37%), kebiasaan membaca (37%) dibandingkan kelompok kontrol. Jadi peningkatan motivasi membaca (F hitung $78,827 > F$ tabel $4,05$), kebiasaan membaca (F hitung $33,586 > F$ tabel $4,05$) dan kemampuan membaca (F hitung $5,095 > F$ tabel $4,05$). Peneliti menyarankan agar pembelajaran membaca sebaiknya menggunakan strategi yang menyenangkan sehingga akan memotivasi siswa untuk membaca, dan menerapkan pendekatan ESQ yang menyatu dalam pembelajaran sehingga diharapkan bisa membangun karakter positif dan guru perlu menciptakan pembelajaran membaca yang kreatif dan inovatif.

Kata kunci: pendekatan ESQ, motivasi membaca, kebiasaan membaca, kemampuan membaca

THE EFFECTIVENESS OF ESQ APPROACH FOR IMPROVING READING MOTIVATION, HABIT, AND COMPETENCE OF THE PILOT INTERNATIONAL SCHOOL STUDENTS

Abstract: Reading is important to enhance student's knowledge and achievements. The aims of this research are to know the effectiveness ESQ approach to increase motivation, reading habit and reading competence, to know the differences in reading motivation between control group and experiment group, the differences in reading habit and reading competence. The researcher carried out a quasi-experiment research in SMP Negeri 2 Purwokerto, using questionnaire and test. The results of this research show as follows: the implementation of ESQ approaches increase reading motivation significantly (37%), reading habit (37%), compared to control group. So, the increase of reading motivation (F counted $78,827 > F$ table $4,05$), reading habit (F counted $33,586 > F$ table $4,05$) and reading competence (F counted $5,095 > F$ table $4,05$). The researcher suggests reading learning by conducting fun strategy so it can motivate students to read, and ESQ approach immerses in learning because it will boost positive characters and teacher needs to create variative and inovative reading learning.

Key words: ESQ approach, reading motivation, reading habit, reading competence

PENDAHULUAN

Membaca adalah fondasi dasar dan cara termudah bagi siswa untuk meningkatkan informasi dan pengetahuan. Indonesia mengalami penurunan peringkat dari 65 menjadi 69 berdasarkan *Education For All (EFA) Global Monitoring Report 2011* dimana indeks pembangunan pendidikan Indonesia (*education development index/EDI*) 0,934. Penurunan EDI Indonesia disebabkan rendahnya partisipasi penduduk pada jenjang pendidikan rendah (sekolah dasar). Banyak siswa kelas 5 SD yang berhenti sekolah sehingga kemampuan membaca mereka masih sebatas mengenal huruf dan membaca sederhana.

Hasil survei statistik dan penelitian yang dilakukan Lohr (1994) menyebutkan bahwa IQ ternyata tidak cukup menerangkan dan berpengaruh pada kesuksesan seseorang. Ada hal lain yang mempengaruhi kesuksesan yaitu kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) yang berkembang di awal tahun 1990-an.

ESQ berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk memotivasi diri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, tidak berlebih-lebihan dalam kesenangan, mengatur suasana hati, menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan

berdoa. Kemampuan tersebut lebih berperan karena dalam kehidupan banyak masalah yang harus segera diselesaikan. IQ tidak mampu menjadi solusi atas masalah-masalah dalam kehidupan.

Guru bahasa Indonesia mempunyai pekerjaan rumah yang besar karena berperan strategis sehingga dapat memasukkan dan mengintegrasikan nilai-nilai kehidupan ke dalam materi pelajaran. Langkah pertama yang dilakukan oleh guru dengan menumbuhkan motivasi siswa sehingga senang membaca. Setelah mengetahui masalah siswa, guru dapat mencari jalan keluar sehingga menjadi kekuatan dan membuat para siswa terbangun kebiasaan membaca sejak dini. Kondisi kebiasaan membaca siswa saat ini masih kalah dengan kebiasaan menonton televisi, bermain *game on line*, atau aktif dalam media sosial.

ESQ lebih menyentuh motivasi internal siswa dengan pendekatan yang tepat sesuai kebutuhan dibandingkan IQ. Masalah ESQ menjadi penting untuk diteliti karena guru dapat mewarnai cara berfikir siswa dalam memandang kehidupan dengan pemilihan teks bacaan yang tepat. Pembelajaran membaca bernuansa ESQ diharapkan mampu memotivasi siswa dan menumbuhkan kebiasaan membaca lebih baik dan pada

akhirnya meningkatkan hasil belajar siswa.

Menurut Goleman, emosi adalah pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap. Sementara Chaplin menyatakan bahwa emosi adalah suatu keadaan yang terangsang dari organisme mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya dari perubahan perilaku. Crow dan Crow menyatakan bahwa *an emotion is an effective experience that accompanies generalized inner adjustment and mental physiological stirred up states in the individual, and that shows itself in his evert behavior*. Artinya, emosi adalah pengalaman efektif yang menemani perubahan dalam dan psikologi mental pada individu yang ditunjukkan pada tingkah-lakunya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikatakan bahwa spiritual berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin). Kecerdasan spiritual dapat diartikan sebagai kecerdasan yang berhubungan dengan hati dan kepedulian antar sesama manusia, makhluk lain, dan alam sekitar berdasarkan keyakinan pada Tuhan Yang Maha Esa.

Teori *Emotional Quotient* (EQ) berkembang sepanjang tahun 1970 dan 1980 yang memberi cara baru memahami

perilaku manusia, gaya hidup, sikap, keterampilan personal dan potensi. EQ berhubungan erat dengan konsep cinta agama, dan teori kecerdasan ganda yang mengilustrasikan dan mengukur jarak kemampuan manusia dan kenyataan bahwa setiap orang mempunyai nilai. Konsep EQ sangat berbeda dengan IQ (kecerdasan akal/kecerdasan intelektual/kecerdasan otak) yang mempersempit definisi kecerdasan manusia. IQ menggali kemampuan manusia pada kemampuan membaca, menghitung dan hal-hal yang berhubungan dengan akademis.

Pengertian ESQ Power menurut Muhyidin (2007: 103) adalah adanya sinergitas antara pikiran, perasaan dan pengalaman spiritual. Kecerdasan emosional dan spiritual bersumber dari suara-suara hati yang murni dan tidak dapat dipengaruhi hal-hal lain. ESQ menggali alam bawah sadar siswa sehingga akan menumbuhkan motivasi untuk membaca.

Untuk mengetahui kekuatan motivasi yang menguasai seseorang pada umumnya dapat dilihat dari empat hal yaitu kuatnya kemauan untuk berbuat, jumlah waktu yang tersedia, kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas lain dan ketekunan dalam melaksanakan tugas. Ketika siswa mempunyai motivasi untuk membaca, maka ia akan berusaha

menyediakan waktu di sela kesibukannya, rela meninggalkan hal lain, fokus, dan konsentrasi untuk membaca.

Menurut Muslich (2008), keberhasilan siswa akan sangat tergantung pada pemanfaatan potensi yang dimiliki, kemampuan keaktifan siswa dalam menjalani proses belajar mengajar, yang merupakan salah satu kunci keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Proses pembelajaran yang berkesinambungan dan menyeluruh akan lebih mempermudah pembentukan karakter siswa. Karakter lebih utama dibandingkan nilai tinggi yang dipaksakan pemerolahnannya.

Proses pembelajaran termasuk membaca akan mengakibatkan perubahan perilaku baik kognitif, afektif dan psikomotor. Seperti pendapat Hilgard (Bugelski, 1956: 6) yang artinya definisi pembelajaran tidak penting dibicarakan sepanjang disetujui bahwa pembelajaran dimaksudkan sebagai perubahan hasil pelatihan atau pengalaman, yang membedakan dari perubahan perkembangan tubuh dan perubahan yang diakibatkan oleh kondisi pembelajar yang temporer (sementara).

Nilai-nilai ESQ diharapkan mampu membawa perubahan karakter siswa lebih baik lagi. Penelitian ini menekankan pada perubahan perilaku

siswa untuk mempunyai kebiasaan membaca. Dengan kebiasaan membaca yang telah terbentuk maka prestasi belajar siswa diharapkan meningkat, tidak hanya prestasi belajar bahasa Indonesia tetapi juga seluruh mata pelajaran.

ESQ menempati posisi penting dalam diri manusia karena akan mendorong melakukan perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang tidak baik. Dengan terasahnya nilai-nilai ESQ maka diharapkan akan memunculkan kebiasaan membaca pada diri siswa. Kegiatan membaca harus terjaga untuk meningkatkan kemampuan membaca karena kebiasaan membaca yang baik akan membuat siswa mempunyai perasaan senang dan memperoleh manfaat yang sangat besar dan merasakan membaca sebagai kebutuhan bagi mereka.

Salah satu materi membaca yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah teks berita sehingga guru menyesuaikan antara kurikulum dan elemen-elemen yang mempengaruhi nilai berita. Catatan sejarah menunjukkan bagaimana pers mampu menginspirasi rasa keindonesiaan sehingga mendorong masyarakat bersatu dalam semangat kebangsaan. Nilai-nilai inspiratif inilah yang ingin digali guru melalui pendekatan ESQ sehingga siswa

mampu menumbuhkan motivasi membaca menjadi kebiasaan.

Setiap orang yang membaca sebaiknya mempunyai tujuan yang jelas sehingga akan tercipta kegiatan yang lebih terarah. Tujuan membaca mengarahkan pembaca lebih memahami isi bacaan. Kemampuan membaca menurut Lerner (Bimo: 2004) merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Sementara Mercer berpendapat kemampuan membaca tidak hanya memungkinkan seseorang meningkatkan kemampuan kerja dan penguasaan berbagai bidang akademik tetapi juga memungkinkan berpartisipasi dalam kehidupan sosial, budaya, politik, dan menemukan kebutuhan sosial. Kemampuan membaca dapat diartikan sebagai kesanggupan melakukan aktifitas kompleks baik fisik maupun mental untuk meningkatkan keterampilan, penguasaan berbagai bidang akademik, serta berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

Hasil akhir yang diharapkan dalam pembelajaran membaca adalah peningkatan prestasi belajar siswa. Sebuah proses pembelajaran yang baik akan menciptakan hasil belajar yang baik. Menurut Partanto dan Yuwono, hasil belajar adalah nilai prestasi yang dicapai seseorang. Sedangkan belajar merupakan suatu proses yang ditandai

dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Bila dikaitkan dengan ESQ maka guru sebaiknya mempertimbangkan pendapat Suryabrata (1984: 251) yang menyatakan prestasi adalah hasil yang dicapai dari suatu latihan, pengalaman yang didukung oleh kesadaran seseorang atau siswa untuk belajar.

Siswa perlu dilatih untuk memahami isi teks berita dari pesan yang terkandung di luar konteks sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca. Peranan pendekatan ESQ membantu siswa dalam membentuk cara berfikir dengan karakter positif yang diharapkan muncul. Siswa dapat memahami teks berita tidak hanya dari isi saja tetapi juga mencari solusi terbaik ketika menghadapi masalah apabila hal yang sama terjadi dalam hidup siswa.

Proses ini tidak mudah dan tidak sederhana tetapi apabila proses pembelajaran dilaksanakan secara konsisten dan terus-menerus, maka dapat menjadi pembelajaran alternatif bagi pendidikan karakter. Pembangunan manusia Indonesia seutuhnya sangat diperlukan karena masa depan Indonesia dapat dimulai dari pendidikan karakter. Apabila pendidikan suatu bangsa bermutu maka kehidupan berbangsa dan bernegara akan berkualitas dan mampu bersaing di kancah internasional.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan pokok permasalahannya maka penelitian ini membutuhkan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen kuasi/semu karena meneliti keefektifan pembelajaran dengan pendekatan ESQ dalam rangka meningkatkan motivasi membaca, kebiasaan membaca siswa, dan menetapkan pengaruhnya dalam hasil belajar kemampuan membaca siswa.

Sebelum diadakan eksperimen, kedua kelompok baik kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen diberi angket motivasi membaca, skala pemahaman ESQ dan pre tes membaca berita untuk melihat sejauhmana kondisi awal di kedua kelas. Setelah itu dilaksanakan eksperimen di kelas eksperimen dengan pendekatan ESQ dan

kelompok kontrol tetap menggunakan pendekatan konvensional. Di akhir eksperimen diadakan post tes yang meliputi angket motivasi membaca, skala pemahaman ESQ dan tes akhir membaca. Instrumen penelitian disusun dengan mengadaptasi teknik skala Ginanjar dan angket penelitian motivasi adaptasi Marshlow yang diuji validitas oleh Dr. Suryaman.

Penelitian ini menggunakan desain faktorial 2x2 dengan variabel bebas pendekatan ESQ, variabel kontrolnya motivasi dan kebiasaan membaca dan variabel terikatnya adalah kemampuan membaca. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode ceramah (konvensional) dan metode pendekatan ESQ.

<i>Perlakuan</i>	<i>Metode ceramah</i> (A1)	<i>Memasukkan ESQ</i> (A2)
<i>Perubahan</i>		
<i>Positif (B1)</i>	A1B1	A2B1
<i>Negatif (B2)</i>	A1B2	A2B2

Untuk menguji pendekatan ini dipilih SMP Negeri 2 Purwokerto dengan populasi besar dan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan tertentu. Penelitian dilaksanakan di kelas 8 Semester 2 dengan pertimbangan kesesuaian kurikulum dan SK dan KD

yang tepat. Instrumen yang digunakan skala ESQ, angket motivasi membaca, angket kebiasaan membaca dan tes kemampuan membaca.

Sebelum diujikan ke siswa, peneliti menguji validitas soal di kelas lain dan dianalisis dengan menggunakan

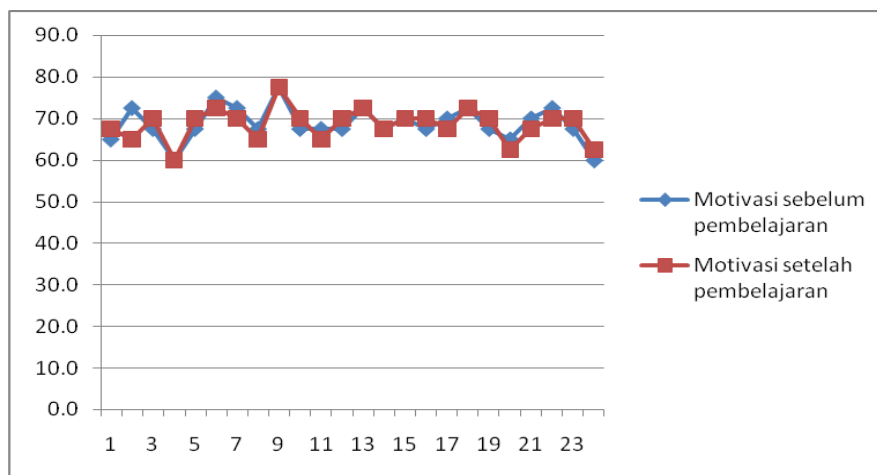
uji validitas isi dan konstruksi, uji reliabilitas, uji homogenitas, uji normalitas dan uji hipotesis. Setelah didapat validitas maka diujikan ke kelompok kontrol dan kelompok eksperimen kemudian dianalisis menggunakan uji-t. Hasil akhir menggunakan uji One-Sample

Kolmogorov-Smirnov Test, SPSS 19 dan ANOVA.

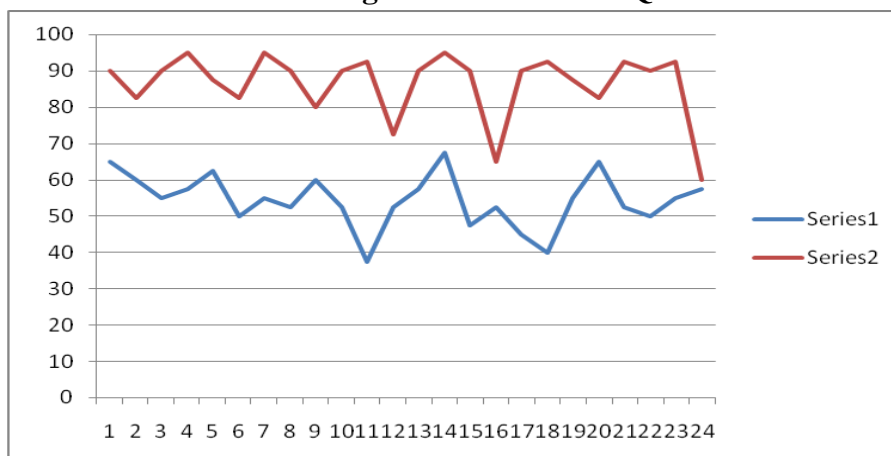
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan kelompok kontrol sebagai pembanding.

Motivasi Membaca Kelompok Kontrol



Motivasi Membaca Sebelum dan Sesudah Pembelajaran dengan Pendekatan ESQ



Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa pembelajaran di kelompok kontrol tidak adaperubahan bahkan terjadi

penurunan motivasi membaca. Sementara di kelompok eksperimen, motivasi membaca mengalami kenaikan

dari 54,38 menjadi 86,46, kebiasaan membaca dari 54,38 menjadi 82,85 dan kemampuan membaca dari 62,8 menjadi 86,3.

Untuk melihat keefektifan pendekatan ESQ dalam meningkatkan motivasi membaca di kelompok eksperimen, peneliti menggunakan

statistik parametrik yang merupakan dugaan terhadap nilai dalam satu sampel dibandingkan dengan standar nilai yang ada dalam tabel. Statistik parametrik dapat digunakan menguji hipotesis dengan *t-test* yang digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel yang berkorelasi.

Perbandingan Motivasi, Kebiasaan dan Kemampuan Membaca Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Keterangan	Motivasi Membaca		Kebiasaan Membaca		Kemampuan Membaca	
	X1	X2	X1	X2	X1	X2
Rata-rata	53,80	86,45	54,38	86,45	47,3	85,4
Simpangan baku	6,94	9,11	11,62	6,59	16,39	8,21
Varian	48,22	83,10	134,92	43,48	268,8	67,54
t-hitung	5,841E-12		3,841E-12		7,64E-12	
t-tabel (dk 46)	2.012895599		2.012895599		2.012895599	

Seluruh penghitungan menunjukkan bahwa hasil t hitung $>$ t tabel sehingga hipotesis dapat diterima baik untuk motivasi membaca, kebiasaan membaca maupun kemampuan membaca di kelompok eksperimen.

Untuk melihat tingkat signifikansi pendekatan ESQ dalam meningkatkan motivasi membaca, peneliti menggunakan *Analysis of Variance* dengan alat bantu instrumen SPSS 19 dan jenis *Test of Between-Subjects Effect*. Data ini membandingkan kedua kelompok dan diambil dari hasil tes.

Tingkat signifikansi motivasi membaca antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen F hitung $78,827 >$ F tabel $4,05$. Artinya, di kelompok eksperimen pendekatan ESQ mampu meningkatkan motivasi membaca siswa yang dilihat dari meningkatnya keinginan siswa untuk memanfaatkan waktu luang untuk membaca, mencari referensi di perpustakaan, dan jumlah buku bacaan yang dibeli. Bahkan siswa saat ini senang saling meminjamkan koleksi buku cerita mereka.

Tingkat signifikansi kebiasaan membaca antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen F hitung $33,586 >$ F tabel $4,05$. Artinya, pendekatan ESQ dalam pembelajaran mampu meningkatkan kebiasaan membaca siswa yang dapat terlihat dari banyaknya kunjungan dan frekuensi kehadiran siswa di perpustakaan. Kebiasaan membaca juga terbangun dengan baik karena sekolah menyediakan waktu khusus membaca ketika hari Jum'at setelah olahraga bersama. Siswa lebih suka membaca dibandingkan hanya mengobrol dengan teman-temannya. Jika mereka mengobrol, mereka lebih suka mendiskusikan berita-berita terbaru yang beredar di sekitar mereka.

Tingkat signifikansi kemampuan membaca antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen F hitung $10,519 >$ F tabel $4,05$. Artinya, kemampuan membaca siswa meningkat dilihat dari hasil posttest yang dilakukan peneliti. Bahkan di mata pelajaran lain, siswa-siswa yang belajar di kelompok eksperimen dapat meningkatkan hasil belajarnya dan merasa lebih memahami isi soal terutama lebih sabar dan teliti ketika menghadapi soal yang redaksinya panjang dan bertele-tele.

Pembelajaran dengan pendekatan ESQ mengelola pada pembangunan karakter (*character building*) yang selama ini disosialisasikan pemerintah dengan berbagai pelatihan, penataran, maupun *workshop*. Kenyataannya, guru kesulitan menerapkan konsep karakter di lapangan. Alasan kenapa ESQ dijadikan pendekatan pembelajaran karena ESQ lebih merupakan konsep filsafat atau menyentuh pada dasar-dasar yang harus dipunyai oleh setiap

manusia terutama siswa. Konsep yang telah terbangun akan memudahkan bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang sesuai konteks dan kebutuhan.

Pendekatan ESQ dalam proses pembelajaran membaca mempengaruhi siswa dalam sikap dan kemampuan membaca. Proses pembelajaran membaca teks berita mampu mempengaruhi kecerdasan emosi siswa terlihat dari perubahan perilaku siswa di awal pertemuan ketika siswa masih suka mencemooh siswa lain saat memberikan pendapat yang berbeda, tidak menghargai, dan melontarkan kata-kata yang kurang pantas. Setelah dilaksanakan pembelajaran dengan pendekatan ESQ maka terlihat perubahan dimana siswa lebih menghargai pendapat teman, mendengarkan, dan memberikan saran, pertanyaan atau pernyataan positif. Hal ini sejalan dengan pendapat Agustian yang menyatakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami secara efektif menerapkan daya, dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh manusia.

Proses pembelajaran membaca dengan pendekatan ESQ dan metode diskusi yang melibatkan seluruh partisipasi siswa sesuai dengan gambaran Nuttal (1982) yang mengatakan bahwa pemahaman isi bacaan seperti seseorang yang mencari jalan keluar dari hutan. Diskusi membuat siswa mempreduga isi teks membaca sehingga mampu memahami isi teks berita dan pesan moralnya. Ketika saling memberi pendapat, menyanggah, dan menyetujui dalam diskusi mendewasakan siswa karena saat itu mereka dituntut untuk mengembangkan kecerdasan emosi dengan tidak mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas.

Peningkatan motivasi membaca siswa dari 53,80 menjadi 86,45 atau meningkat 37% menunjukkan keterkaitan dengan teori Handoko (1992) yang menyatakan bahwa setiap tindakan manusia digerakkan dan dilatarbelakangi oleh motif tertentu.

Guru dituntut menerapkan pembelajaran yang mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Pendekatan ESQ merupakan solusi mudah untuk mengolah ketiga ranah ini. Peningkatan motivasi membaca dalam penelitian ini menunjukkan bahwa siswa telah meningkat ranah efektifnya. Siswa mendapat dorongan dari dalam (internal) sehingga ada keinginan untuk selalu membaca tanpa disuruh. Ada kebutuhan dari dalam hati yang bekerja dan menggerakkan siswa untuk membaca entah karena kebutuhan atau keinginan, mencari hiburan dengan membaca atau menghabiskan waktu luang ketika tidak ada hal yang harus dilakukan. Peningkatan kebiasaan membaca dapat diartikan bahwa siswa telah meningkat aspek psikomotornya.

Siswa meningkat nilai dan prestasi menunjukkan aspek kognitif telah bekerja maksimal. Dengan motivasi yang tumbuh, siswa akan mengejawantahkan motivasi dengan memunculkan kebiasaan membaca ditandai banyaknya bacaan yang dibaca, seringnya waktu yang diluangkan untuk membaca dan siswa mampu memilih bacaan yang bermanfaat bagi dirinya. Peningkatan kemampuan membaca dapat dilihat dari meningkatnya hasil belajar siswa sebagai cerminan tercapainya ranah kognitif dalam pembelajaran. Tidak hanya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia tetapi juga mata pelajaran lain yang membutuhkan keterampilan membaca.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kebiasaan membaca siswa meningkat 38% dari awal pertemuan. Skor angket kebiasaan membaca siswa yang berada di kelompok eksperimen dari 54,38 naik menjadi 82,85. Sementara di kelompok kontrol awalnya siswa mendapat skor 75 dan di akhir 75,83. Ada kenaikan skor tetapi sangat sedikit. Kebiasaan membaca sangat dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, jenis kelamin, fasilitas, dan lain sebagainya. Namun yang terpenting dari itu adalah tumbuhnya motivasi membaca yang akan mencetuskan kebiasaan membaca. Teori *Cone Experience* menunjukkan bahwa dengan mengatakan dan melakukan kebiasaan membaca maka siswa akan mendapatkan pengetahuan maksimal.

Siswa mendapatkan pengalaman baru dalam pembelajaran, tidak hanya sekedar materi pelajaran yang akan hilang seiring dengan pembelajaran berakhir. Kemampuan membaca terlihat meningkat 24% setelah adanya pembelajaran dengan pendekatan ESQ. Siswa mengalami kenaikan nilai dari 62,8 menjadi 86,3 sementara di kelompok kontrol nilai tes kemampuan membaca dari 66,15 menjadi 70. Di kelas kontrol terjadi kenaikan nilai tetapi sedikit apabila dibandingkan dengan perolehan nilai di kelompok eksperimen yang menerapkan pendekatan ESQ dalam pembelajaran.

Penelitian membaca ini menunjukkan bahwa siswa dapat diusahakan untuk menyukai, membiasakan, dan meningkatkan keterampilan membaca terutama membaca teks berita dengan cara membaca ekstensif. Lerner dalam Bimo (2004) menulis bahwa sebagai dasar menguasai berbagai bidang studi, kemampuan membaca menjadi sangat strategis untuk dikelola oleh guru bahasa terutama bahasa Indonesia. Perubahan sikap yang diharapkan dalam pembelajaran membaca adalah berkembangnya kemampuan membaca secara terus-menerus seiring bertambahnya usia siswa.

Analisis hasil penelitian yang membandingkan keefektifan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen menunjukkan bahwa pendekatan ESQ efektif meningkatkan motivasi, kebiasaan, dan kemampuan membaca.

SIMPULAN DAN SARAN

Penerapan pendekatan ESQ secara signifikan meningkatkan motivasi membaca siswa dilihat dari skor nilai 54,38 menjadi 86,50 atau t -hitung (3,25) lebih besar dari t -tabel (2,013). Peningkatan motivasi terlihat ketika siswa lebih suka menghabiskan waktu dengan membaca baik buku pelajaran maupun buku yang bersifat hiburan. Siswa merasa ada yang kurang ketika satu hari tidak sempat membaca apapun minimal surat kabar.

Penerapan pendekatan ESQ secara signifikan meningkatkan kebiasaan membaca siswa dari skor nilai 54 menjadi 86 atau t -hitung (3,84) lebih besar dari t -tabel (2,013). Peningkatan kebiasaan membaca terlihat dari bertambahnya kunjungan siswa ke perpustakaan dan keinginan siswa untuk bergabung menjadi anggota di perpustakaan lain selain perpustakaan sekolah.

Penerapan pendekatan ESQ secara signifikan meningkatkan kemampuan membaca siswa dari skor nilai 62,79 menjadi 86,0 atau t -hitung (3,84) lebih besar dari t -tabel (2,013). Peningkatan kemampuan membaca terlihat dengan meningkatnya nilai-nilai lain selain bahasa Indonesia dimana materi pelajarannya membutuhkan kegiatan membaca seperti Biologi, Agama, PKn, IPS dan lain sebagainya. Apabila dibandingkan dengan kelompok kontrol atau kelas yang tidak menggunakan pendekatan ESQ dalam pembelajaran membaca teks berita maka pendekatan ESQ efektif meningkatkan motivasi membaca (F hitung 78,827 > F tabel 4,05), kebiasaan membaca (F hitung 33,586 > F tabel 4,05) dan kemampuan membaca (F hitung 5,095 > F tabel 4,05). Perbedaan antara kelas 8E sebagai kelompok eksperimen sangat terlihat dibandingkan kelas lainnya. Siswa lebih termotivasi dan percaya diri ketika terlibat dalam kegiatan aktif pembelajaran. Dari hasil akhir semester juga terlihat siswa-siswa ini mendapatkan nilai lebih dibandingkan kelas lain yang tidak mendapat perlakuan pembelajaran dengan pendekatan ESQ.

Penelitian ini dapat ditindaklanjuti dengan penelitian lain karena pendekatan ESQ dapat diterapkan pada mata pelajaran apapun. Pendidikan karakter lebih tepat dilaksanakan dengan memasukkan nilai-nilai kecerdasan emosi dan spiritual.

Pembelajaran membaca bahasa Indonesia sebaiknya dilaksanakan dengan model pembelajaran yang menyenangkan sehingga mampu menumbuhkan motivasi siswa untuk membaca lebih banyak. Pembelajaran bahasa Indonesia dapat diberikan muatan nilai-nilai ESQ karena terbukti mampu menumbuhkan nilai-nilai karakter siswa yang positif dan motivasi membaca siswa akan meningkat.

Kebiasaan membaca sangat penting ditumbuhkan pada siswa sehingga guru dan orang tua sebaiknya selalu memantau dan memotivasi siswa. Guru bahasa Indonesia perlu membuat variasi dan inovasi dalam pembelajaran membaca sehingga kesan sulit yang ada selama ini dapat dikurangi dan bahkan menjadi pelajaran yang menarik dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Penerbit Arga.
- Alsa, Asmadi. 2007. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinyadalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brown, James Dean. 1988. *Understanding Research in Second Language Learning (A Teacher's Guide to Statistics and Research Design)*. Australia: Cambridge University.
- Creswell, John W. 2008. *Educational Research*. New Jersey: Pearson Educational International.
- Day, R. and Bamford, J. 2000. "Reaching Reluctant Readers. English Teaching Forum" (July-September 2000), Vol 38: 3,12. Tersedia <http://exchanges.state.gov/forum/vols/vol38/no3/pl2-htm>.
- Escholz, Paul. 1990. *Language Awareness*. New York: St. Martin's Press.
- Gottman, John. 2003. *Kiat-Kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayat, Rahayu. 1990. *Pengetesan kemampuan membaca secara komunikatif*. Jakarta: Intermedia.
- Najati, Utsman. 1993. *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Edisi Ketiga*. Yogyakarta: BPFE.
- Santana, Septiawan. 2005. *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Shapiro, Lawrence E. 2001. *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tampubolon, DP. 1993. *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Penerbit Angkasa.